



Syukur dalam al-Qur'an

Oleh: Hasiyah¹

Abstract

Allah SWT. propose human for thankfulness to pass firman Allah which word thankfulness to expression with kinds of form

Kata Kunci: Syukur, al-Qur'an.

¹ Hasiyah adalah Dosen Jurusan Tarbiyah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

Pendahuluan

al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kandungan yang sangat luas. Di dalamnya terdapat pesan-pesan Allah SWT yang harus diaplikasikan manusia sebagai bukti pengabdian kepada-Nya. Pesan-pesan tersebut dituturkan dalam bahasa Arab dengan *ushub* dan gaya bahasa yang tinggi, yang tidak dapat dipahami dengan mudah kecuali dengan pemahaman dan penafsiran.

Dengan berkembangnya dinamika sosial dan semakin tingginya tingkat kebutuhan manusia terhadap al-Qur'an, telah menjadikannya pegangan sakral aktifitas manusia. Sehingga dibutuhkan penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan zaman yang menghantarkan manusia beriman menuju kebahagiaan dunia dan akhirat di era kompleksitas ini.

Dari segi lafal, al-Qur'an layak diteliti, misalnya lafal "syukur", satu kata yang digunakan al-Qur'an berulang kali dalam segala bentuk derivasinya. Kata tersebut tersebar dalam berbagai surat dan ayat. Otomatis konteks masing-masing ayat juga berbeda. Akan tetapi, dengan pendekatan *maudhu'i* (tematis), akan terlihat korelasi satu ayat dengan ayat lain sehingga melahirkan pemahaman yang utuh.

Pembahasan

A. Pengertian Syukur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata syukur berarti rasa terima kasih kepada Allah SWT dan untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya).² Secara etimologi kata syukur berasal dari bahasa Arab yaitu *syakara* yang maknanya adalah pujian kepada manusia atas kebaikan yang diperoleh.³ Akan tetapi, ketika kata tersebut digunakan dalam kalimat, tidak selamanya mengandung arti yang persis sama dengan makna asalnya, begitu juga dengan kata syukur yang ditemukan dalam al-Qur'an.

Kata syukur dalam al-Qur'an terulang sebanyak 64 kali,⁴ 4 kali dalam bentuk *fi'il madhi*, 34 kali dalam bentuk *fi'il mudhari'*, 7 kali dalam bentuk *fi'il amr*, 3 kali dalam bentuk *mashdar*, 4 kali dalam bentuk *isim fai'l*, 10 kali dalam bentuk *mubalaghah isim fail* dan 2 kali dalam bentuk *isim maf'ul*.

Ar-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa kata syukur berarti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.⁵ Senada dengan pengertian ini kata syukur bermakna mengetahui kebaikan dan menyebarkannya.⁶ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kata syukur menjadi antonim dari kata kufur yaitu melupakan nikmat dan menutupinya. Pendapat ini didukung oleh beberapa ayat al-Qur'an yang menggandengkan kata syukur dengan kata kufur, yaitu:

- a. QS. Ibrahim [14]: 7:

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 878.

³ Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, [t.th]), Juz 3, hlm. 208.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 272.

⁶ Ibn Manzur. *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Ihya' Arabi, 1992), Jilid 7, hlm. 170.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalukan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

b. QS. an-Naml [27]: 40:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.

Pendapat lain menyatakan bahwa syukur berasal dari kata “*ainun syakara*” artinya penuh. Maksudnya adalah selalu mengingat orang yang memberi nikmat.⁷ Dalam hal ini syukur ada beberapa macam yaitu: 1) syukur hati, dengan cara menggambarkan nikmat dalam fikiran, 2) syukur lisan, dengan cara memuji dan menyanjung yang memberi nikmat, 3) syukur seluruh anggota tubuh, dengan cara menggunakan nikmat sesuai fungsinya.

Syukur dalam terminologi diungkap oleh Sahal Ibn Abdullah adalah bersungguh-sungguh dalam ketaatan sekaligus menjauhi kemaksiatan baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Dapat dipahami bahwa hakikat syukur adalah respon positif atas kebaikan yang diperoleh kepada pihak yang memberikannya. Ini berarti syukur tidak akan muncul tanpa adanya usaha atau tindakan.

Apabila kata syukur disifatkan kepada Allah SWT seperti *إنه شكور حليم* maka kata itu berarti Allah SWT memberi nikmat kepada hamba-Nya dan memberi pahala atas ibadah yang dilaksanakannya.⁸ Sedangkan menurut Ibn Manzur berarti amalan hamba yang sedikit tumbuh dan berkembang di sisi Allah SWT sehingga Dia melipat gandakan pahala kepadanya.⁹

Ketika kata syukur digunakan untuk manusia maka lafalnya adalah *katsir asy-syukri* yang berarti banyak bersyukur. Maksudnya bersungguh-sungguh

⁷ Ahmad Ibn Faris. *Loc.cit.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Ibn Manzur. *Loc.cit.*

mensyukuri Tuhan-Nya dengan ketaatan dan melaksanakan seluruh kewajiban yang ditetapkan Allah SWT kepadanya dalam wujud ibadah.

B. Sebab-sebab Manusia Bersyukur

1. Meneladani sifat Allah SWT

Apabila dipahami bahwa hakikat syukur adalah merefleksikan nikmat Allah SWT sebagai ungkapan terima kasih, maka idealnya yang bersyukur adalah manusia. Akan tetapi suatu keunikan dari redaksi al-Qur'an adalah ditemukan beberapa ayat yang menginformasikan bahwa Allah SWT mensifati diri-Nya dengan syakur lebih kurang empat kali dan syakir dua kali, seperti terlihat dalam firman Allah SWT berikut:

a) QS. al-Baqarah [2]: 158:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا
وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

“Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-`umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa`i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui”

b) QS. al-Fathir [35]: 30:

لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”.

Kata syakur atau *syakir* yang dihubungkan kepada Allah SWT. tidak dapat diartikan sebagai ungkapan terima kasih atau pujian atas nikmat yang diperoleh, karena Allah SWT. maha kaya dan tidak mungkin berterima kasih kepada makhluk-Nya. Malah sebaliknya, yang berhak menerima ungkapan terima kasih itu hanyalah Allah SWT, sebagaimana tertulis dalam firman-Nya:

a) QS. al-Baqarah [2]: 137:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan

kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

b) Q. S. al-Ankabut [29] : 17 :

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan”

Oleh karena itu mayoritas mufassir mengartikan “Allah maha mensyukuri” dengan memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya, memaafkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya dan sebagainya.

Menurut az-Zamakhsyari Allah “syukur” itu adalah sifat Allah SWT yang menjadi majas tentang kesempurnaan pahala-Nya.¹⁰ Sedangkan menurut Ibnu Katsir, berarti Allah SWT banyak mengampuni kesalahan hamba-Nya dan juga menjadikan banyak amalan yang sedikit mereka lakukan. Pengertian ini seperti halnya sesuai dengan makna kedua yang dikemukakan Ibn Faris yaitu penuh dan lebat. Maksudnya adalah pahala dan nikmat Allah SWT sangat luas dan melimpah ruah, seperti firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]: 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Namun demikian, tentu ada hikmah dibalik penggunaan sifat tersebut pada diri Allah SWT, setidaknya untuk menggugah kepekaan manusia. Seolah-olah Allah SWT ingin menyatakan bahwa Allah SWT saja yang maha kaya lagi maha luas nikmat-Nya mensifati diri-Nya dengan syukur, lalu kenapa manusia yang lemah lagi serba kekurangan tidak berupaya meneladani sifat tersebut. Secara metaforis itu berarti Allah SWT ingin menyatakan bahwa makhluklah yang selayaknya bersyukur kepada Allah SWT.

¹⁰ Muhammad Ibn Umar Ibn Muhammad az-Zamakhsyari. *al-Kasyaf*, (Beirut : Dar al-Kutub, 1995), Jilid 4, hlm. 215.

Walaupun ada manusia yang bersyukur kepada Allah SWT, itu pun jumlahnya sangat sedikit yang digambarkan oleh Allah SWT berulang kali: قليلا ما تشكرون (sedikit sekali di antara mereka yang bersyukur). Dalam hal ini wajar sekali apabila tokoh legendaris yang diabadikan al-Qur'an sebagai hamba yang banyak bersyukur hanyalah dua orang yaitu nabi Ibrahim as. dalam ayat شاكرًا dan nabi Nuh as. dalam ayat إنه عبد شكورا (sesungguhnya dia hamba yang banyak bersyukur).

Kesempurnaan sifat Allah SWT idealnya diteladani dan direfleksikan dalam kehidupan. Oleh karena itu seyogyanyalah manusia harus bersyukur dalam rangka menyahuti perintah Allah SWT.

2. Menerima anugerah dan karunia Allah SWT yang sangat luas

Secara manusiawi, seseorang akan termotivasi untuk membalas jasa atau kebaikan yang pernah ia terima dari orang lain, minimal dengan ucapan terima kasih maka sepantasnyalah dorongan untuk berterima kasih itu muncul lebih besar ketika manusia menerima karunia dan nikmat Allah SWT mengingat nikmat yang diberikan-Nya sangat luas, beraneka ragam dan tidak dapat dihitungkan, sebagaimana tertuang dalam QS. Ibrahim [14]: 34:

﴿۳۴﴾ وَأَتَاكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)".

Tidaklah berlebihan kiranya, apabila poin kedua ini dianggap menjadi faktor utama mengapa manusia harus bersyukur kepada Allah SWT. Sekecil dan dalam bentuk apapun nikmat yang diperoleh manusia, seyogyanyalah disyukuri. Dalam al-Qur'an ada beberapa anugerah Allah SWT yang disebutkan secara eksplisit dan selayaknya mendapat perhatian serius bagi manusia, di antaranya:

a) Kehidupan dan kematian

Pada dasarnya hidup dan mati seseorang adalah anugerah dari Allah SWT sebagaimana tertera dalam QS. al-Baqarah [2]: 56:

﴿۵۶﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur"

Dan QS. al-Baqarah [2]: 28:

﴿۲۸﴾ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkannya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”

b) Hidayah Allah SWT

Hidayah Allah SWT diberikan dalam berbagai bentuk, diantaranya penurunan al-Qur’an sebagai pedoman dan pegangan hidup manusia, firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]: 185:

... وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“...hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”

Selain al-Qur’an, hidayah Allah SWT diberikan melalui pengutusan rasul-rasul, firman Allah SWT dalam QS. Yusuf [12]: 38:

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya’qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri (Nya)”.

c) Pengampunan dan keringanan

Ampunan dan keringanan yang diberikan Allah SWT dapat dilihat dalam firman-Nya QS. al-Baqarah [2]: 52:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

“Kemudian sesudah itu Kami ma’afkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur”

Dan QS. al-Maidah [5]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni`mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”

d) Pancaindera

Allah SWT menciptakan manusia dilengkapi dengan panca inderanya yang kesemuanya berfungsi untuk manusia itu sendiri. Ini dapat dilihat dalam QS. an-Nahl [16]: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

e) Rezeki

Untuk kelangsungan hidup manusia Allah SWT menganugerahkan rezeki-Nya kepada manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Anfal [8]: 26:

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ
بِنَصْرِهِ وَزَفَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

“Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur”.

f) Perputaran waktu (pergantian siang dan malam)

Allah SWT menciptakan malam dan siang agar manusia mampu memanfaatkan waktunya baik siang ataupun malam, sebagaimana tertulis dalam QS. al-Qashshah [28]: 73:

وَمِن رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian

dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”.

g) Sarana dan prasarana

- Laut dan segala isinya (QS. al-Fathir [35]: 12):

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجْحَاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

﴿١٢﴾

“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”.

- Angin (Q. S. ar-Ruum [30] : 46)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ لِيُذِيقَكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur”

Umumnya beberapa ayat di atas ditutup dengan ungkapan ta’lil لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ (mudah-mudahan kamu bersyukur). Artinya apabila manusia mampu merespon nikmat yang diberikan Allah SWT dengan baik, maka melalui nikmat tersebut manusia mampu menjadi hamba yang bersyukur.

3. Syukur dapat menambah nikmat

Allah SWT telah menegaskan bahwa ketaatan dan keingkaran hamba-Nya tidak ada pengaruh pada eksistensinya sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Kaya (QS. 31:12)¹¹ bersyukur atau tidak kepada Allah SWT pada dasarnya konsekwensi sikap tersebut kembali kepada manusia itu sendiri. Jika

¹¹ “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?”

mereka bersyukur maka manfaat syukur tersebut akan dinikmati oleh dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. an-Naml [27]: 40:

﴿٤٠﴾ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“...Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”

Ayat ini dipertegas dengan QS. Ibrahim [14]: 7:

﴿٧﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema`lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

Al-Qurthubi memahami ayat ini “jika kamu bersyukur pasti aku tambah kemuliaan-Ku padamu”¹² Sedangkan menurut Ibnu Abbas “jika mengesakan dan menaati Aku pasti Aku tambah pahalanya” pendapat ini senada yang diungkapkan dalam tafsir jalalen bahwa شكرتم dalam ayat ini berarti nikmat tauhid dan ketaatan karena digandengkan dengan penggalan ayat selanjutnya mengatakan “jika kamu kufur sesungguhnya azab-Ku amat pedih”

Dorongan untuk mendapatkan nilai lebih atau nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT, menjadikan manusia berusaha menjadi hamba-hamba yang bersyukur.

4. Menghindari azab Allah
Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nisa' [4]: 147:

﴿١٤٧﴾ مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَأَمَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

“Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui”

Dalam tafsir Jalalen dikemukakan bahwa isdtifham dalam ayat di atas dipahami dengan arti naif, sehingga maksudnya adalah Allah SWT tidak mengazab kamu karena adanya amalan orang-orang beriman.¹³

Menurut al-Qurthubi, istifham dalam ayat tersebut berarti taqdir orang-orang munafik yang dibicarakan dalam ayat sebelumnya. Orang-orang munafik

¹² Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (dikenal al-Qurthubi). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1995), Juz X, hlm. 78.

¹³ Jalal ad-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalal ad-Din Abd ar-Rahman Ibn Abi Bakr as-Suyuthi (disebut Jalal ad-Din dkk). *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah [t.th]), hlm. 535.

tersebut keluar dari komunitasnya lalu bergabung dengan lingkungan orang-orang beriman sehingga nasib mereka yang mestinya menerima azab, mendapat dispensasi lantaran berada di tengah-tengah komunitas mukmin, karena orang-orang beriman layaknya menerima pahala yang besar di sisi Allah SWT. Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan kepada manusia bahwa Allah SWT tidak akan menyiksa hamba-Nya, yang bersyukur dan beriman.¹⁴ Sekalipun Allah SWT mampu menyiksa hamba-Nya, hal itu tidak ada nilai tambahnya bagi kekuasaan Allah SWT. Sebaliknya jika Allah SWT tidak menyiksa hamba-hamba-Nya, juga tidak akan mengurangi ke-Maha Kuasaan Allah SWT. Pemahaman senada dikemukakan oleh Thabathaba'i bahwa ayat ini adalah *kinayah* tentang tidak adanya kepentingan Allah SWT menyiksa mereka.¹⁵ Untuk menambah pemahaman ayat tentang ini dapat dilihat korelasinya dengan QS. al-Anfal [8]: 33:

﴿۳۳﴾ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun”

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa salah satu yang melatar belakangi turunnya ayat ini adalah Abu Jahl berkata: Ya Allah, sekiranya al-Qur'an ini benar-benar dari-Mu, maka turunkanlah hujan batu dari langit atau timpakanlah kepada kami siksaan yang pedih”. Maka turunlah ayat ini yang menjamin bahwa Allah SWT tidak akan menimpakan siksaan dari langit selagi Nabi Muhammad SAW masih ada dan selagi mereka bertobat.¹⁶

Di antara mufassir ada yang menafsirkan “*yastagfirna*” dalam ayat di atas dengan bertaubat dan ada pula yang mengartikan bahwa di antara orang-orang kafir itu ada orang-orang mukmin yang meminta ampunan kepada Allah SWT.

Dalil-dalil di atas menjadi argumen yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa syukur dapat menyelamatkan manusia dari azab Allah SWT. Kondisi ini pernah dialami oleh nabi Luth as, sebagaimana diceritakan dalam QS. al-Qamar [54]: 35:

﴿۳۵﴾ نِعْمَةٌ مِّنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ بُجِزِي مَنْ شَكَرَ

“sebagai ni`mat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah SWT menghembuskan kepada kaum Luth angin yang membawa batu-batu sebagai azab bagi mereka.

¹⁴ Al-Qurthubi. *Loc.cit.*

¹⁵ Muhammad Husein at-Thabathaba'i. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah, 1991), Juz 5, hlm. 121.

¹⁶ A. A. Dahlan [et.al]. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2001), hlm. 243.

Akan tetapi keluarga nabi Luth as. diselamatkan oleh Allah SWT karena mereka adalah orang-orang yang bersyukur.

Pengaruh syukur yang begitu besar dalam menghindari azab Allah SWT mempunyai daya heroik dan alasan tersendiri dalam hati manusia untuk selalu berada dalam patron syukur.

C. Cara bersyukur

Sebagai manusia beriman sepatutnyalah menyukuri atas apa yang diberikan oleh Allah SWT. Syukur dapat diaplikasikan dengan tiga hal, yaitu:¹⁷

1. Syukur dengan hati

Syukur dengan hati diungkapkan sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah SWT. Dengan artian bahwa manusia menerima sepenuhnya dengan kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini juga mengharuskan yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan dan kasih sayang Allah SWT sehingga terucap di lidahnya pujian kepada sang Khalik.

Bersyukur dengan hati saat ditimpa malapetaka dengan memuji Allah SWT bukan atas malapetaka itu akan tetapi karena terbayang bahwa yang dialaminya pasti lebih kecil dari kemungkinan lainnya.

2. Syukur dengan lidah

Maksudnya adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah memuji sang Pencipta yaitu melafalkan “*alhamdulillah*”. Hamd (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang dipuji walaupun ia tidak memberi apa pun.

Kata “*al*” pada “*alhamdulillah*” disebut *al-istighraq* yang berarti keseluruhan. Oleh karena itu kata “*al-hamdu*” mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima segala pujian adalah Allah SWT.

3. Syukur dengan anggota tubuh

Nabi Daud as. beserta putranya nabi Sulaiman as. memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya. Kepada mereka Allah SWT berpesan ini dapat dilihat dalam QS. as-Saba' [34]: 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَتَائِلٍ وَجَفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا
وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ ﴿١٣﴾

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku).

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. XIV, hlm. 219-221.

Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”

Ini membuktikan bahwa setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah SWT.

Penutup

Setelah menghimpun kata syukur yang terdapat dalam al-Qur'an dan mengklasifikasikannya dalam beberapa tema, dapat diketahui bahwa terlalu banyak aspek yang mengharuskan manusia bersyukur kepada Allah SWT, Zat yang telah memberikan berbagai macam bentuk nikmat kepada manusia. Bahkan terkadang nikmat tersebut tidak membedakan apakah manusia itu beriman atau ingkar kepada Allah SWT. Sedikit pun tidak ada peluang atau sisi bagi manusia untuk menyembunyikan atau melupakan nikmat yang telah diberikan Allah SWT, bahkan setiap hembusan nafas manusia tidak lepas dari nikmat Allah SWT. Pantas sekali jika dalam QS. ar-Rahman Allah SWT berulang kali bertanya kepada manusia “*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*”.

Daftar Bacaan

- Dahlan [et.al]. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2001.
- Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (dikenal al-Qurthubi). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub, 1995, Juz X.
- Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, [t.th], Juz 3.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ibn Manzur. *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Ihya' Arabi, 1992, Jilid 7.
- Jalal ad-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalal ad-Din Abd ar-Rahman Ibn Abi Bakr as-Suyuthi (disebut Jalal ad-Din dkk). *Tafsir Jalalain*, Beirut: Dar al-Ma'rifah [t.th].
- Muhammad Ibn Umar Ibn Muhammad az-Zamakhsyari. *al-Kasyaf*, Beirut: Dar al-Kutub, 1995, Jilid 4.
- Muhammad Husein at-Thabathaba'i. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah, 1991, Juz 5.
- Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 2003, Cet. XIV.